

**PERAN PENDETA DALAM MENANAMKAN SPIRITUAL
JEMAAT GEREJA PADA MASA COVID-19
(Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang
Kota Bandar Lampung)**



SKRIPSI

Oleh :

IMAM NURURI
1831020074

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**PERAN PENDETA DALAM MENANAMKAN SPIRITUAL
JEMAAT GEREJA PADA MASA COVID-19
(Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

**Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag).**

Oleh:

IMAM NURURI

NPM. 1831020074

Prodi: Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M. Ag.

Pembimbing II : Dr. Andi Eka Putra, MA.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTANLAMPUNG

1443 H/ 2022 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul menjadi salah satu unsur terpenting dalam penulisan karya ilmiah, dengan adanya penegasan judul diharapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan. Sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih gamblang serta sebagai pembatas dalam penelitian lebih lanjut. Maka perlunya penulis menguraikan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi dengan judul yaitu:” PERAN PENDETA DALAM MENANAMKAN SPIRITUAL JEMAAT GEREJA PADA MASA COVID-19 (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)”. Untuk dapat memahami lebih jelas mengenai judul, maka diuraikan sebagai berikut:

Peran menurut KBBI adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan.² Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi yang dijalankan oleh para pendeta berupa kegiatan-kegiatan yang diperuntukan pada pembinaan jemaat gereja Marturia Tanjung Karang.

Pendeta berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pandita yang berakar dalam tradisi orang Hindu yang memiliki makna orang pandai yang menjadi perantara antara Tuhan dengan umat dalam agama Hindu merujuk pada guru agama yang ahli. Pendeta adalah orang yang terpanggil khusus dari tuhan dan diutus oleh jemaat. Kata *pandit* merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat, namun memiliki wewenang

¹ <http://www.kbbi.co.id>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021

² Jorie M Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 4, No. 048, (Medan, juli 2017). 2

dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci dan teks hukum dan filsafat kuno, Pendeta dalam KBBI berarti orang pandai, pemuka atau pemimpin agama atau jemaah (dalam agama Hindu atau Protestan), rohaniawan atau guru agama. Pendeta adalah orang-orang yang dipilih, ditahbiskan dan diutus oleh Allah dan pendeta akan melengkapi warga jemaatnya melalui pembinaan sesuai dengan firman Tuhan.³ Pendeta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petugas gereja yang melaksanakan dan memimpin peribadatan pada hari minggu di gereja.

Menanamkan berasal dari kata tanam yang dalam KBBI memiliki makna berbuat baik, mengeluarkan kata-kata manis (untuk membujuk dan sebagainya) dan menaruh kasih sayang.⁴ Dalam hal ini pendeta menanamkan norma dengan berdakwah kepada para jemaat setiap minggunya sebagai tugas melayani dan memberdayakan jemaat sebagai firman Tuhan.

Spiritual menurut definisi dari Hamid adalah hal yang dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan sekitar, hal tersebut bersikap empati terhadap individu lain, baik, tidak sombong, menghormati, serta menghargai pendapat orang lain agar terjalin hubungan baik dengan seseorang. Mickey dan Yusuf berpendapat bahwa spiritual mempunyai dua dimensi yakni dimensi eksistensial yang membahas mengenai makna kehidupan dan dimensi agama dimana ranah fokusnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.⁵ Spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibadah di hari minggu yang dipimpin oleh pendeta apakah berdampak bagi kehidupan serta memberikan makna dalam hubungan antara diri sendiri, orang lain, dan Tuhan seperti, berbuat baik terhadap sesama, menghormati dan bersikap empati terhadap individu lain.⁶

³ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesai* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15

⁴ <http://www.kbbi.co.id>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021

⁵ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2017), 49.

⁶ Observasi di GPIB Gereja Marturia. Pada tanggal 2 Mei 2021.

Jemaat Gereja merupakan kumpulan orang yang beribadah di suatu tempat dan dipimpin oleh seseorang yang ahli dalam hal agama. Dalam agama Kristen dipimpin oleh seorang pendeta dalam melakukan suatu ibadah.⁷ Jemaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan ibadah di hari minggu di gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Jemaat yang beribadah di gereja Marturia berjumlah 330 Kepala Keluarga dengan 988 jiwa (sebelum pemberlakuan *lockdown* dan PPKM) sedangkan dimasa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat hanya 150 jiwa yang dibagi tiga sesi setiap hari Minggu.⁸

Covid-19 adalah sebuah virus baru, penamaan tersebut diberikan oleh organisasi kesehatan dunia WHO. Virus ini pertama kali ditemukan di Cina pada tahun 2019. Kemudian Cina dinyatakan sebagai keadaan darurat dunia (pandemi) oleh WHO. Hingga virus ini dapat menyebar ke daerah lain seperti Indonesia dan bahkan hampir seluruh dunia mengalami keadaan darurat. Karena adanya hal ini, maka pemerintah menutup segala aktifitas yang dilakukan di luar rumah atau *lockdown*. Segala akses seperti sekolah, ibadah dilakukan secara daring. Dalam hal ini, bagaimana gereja Marturia melakukan ibadah sebagai penanaman spiritual terhadap jemaat gereja.⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud pada judul skripsi ini adalah mendeskripsikan mengenai peran pendeta dalam menanamkan spiritual jemaat gereja Marturia pada hari Minggu yang berada di Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.

⁷ Fernandus Yongki Januardi. "Mendalami pembangunan jemaat yang hidup: belajar dari buku "batu-batu yang hidup" karya Dr.P. G. Van Hooijdonk". (skripsi program studi pendidikan agama Katolik, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2018), 1

⁸ Pdt. Ny. Miss Pelletimu Sono Bogar, *Wawancara* November 3, 2021 di gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.

⁹ Hans Tandra, *Virus Corona Baru: Covid-19* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2020), 1

B. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai keagamaan merupakan topik yang tidak menemukan kesudahan. Hal tersebut karena agama merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini memberikan keselamatan di dalam ajarannya, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat. Setiap agama memiliki dogma atau kepercayaan yang dipegang teguh oleh penganutnya. Kristen merupakan agama misi yang mana dalam ajarannya memperluas agama di penjuru dunia. Namun pada Desember 2019 dunia diguncang dengan wabah pandemi covid-19.

Wabah pandemi covid-19 tentu menjadi hambatan tersendiri bagi gereja sebagai tempat penyebaran spiritual. Covid-19 merupakan sebuah virus yang asal mulanya dari Kota Wuhan, Cina. Hadirnya virus corona telah melanda seluruh dunia. Tentu dengan adanya virus ini masyarakat dunia merasa cemas terhadap penyebaran virus corona karena virus ini mampu menyebar melalui sentuhan antar manusia serta udara. Wabah virus corona yang menyerang manusia, bukan hanya berdampak pada satu sektor misalnya perekonomian, namun beberapa sektor terdampak seperti aktifitas pendidikan yang dilakukan secara terbatas. Proses tatap muka dan interaksi di dalam ruangan maupun diluar ruangan yang dapat memicu penularan dihentikan dan diganti dengan proses belajar dengan virtual. Persoalan lain juga terjadi di sektor perbankan, traveling, pariwisata dan lain sebagainya dimana awalnya kegiatan dihentikan dan banyak tenaga kerja diberhentikan. Disamping hal demikian, rumah-rumah ibadah seperti gereja ditutup sebagai reaksi terhadap upaya menghambat penyebaran virus corona.

Permasalahan yang dihadapi Pendeta bukan hanya penghentian serta penutupan rumah ibadah semata. Pendeta menghadapi masalah tentang pelayanan terhadap jemaat. Tri tugas gereja, dalam segala situasi harus terus berjalan. Pendeta dituntut terus bersaksi melakukan pelayanan terhadap jemaat. Pendeta dalam segala situasi memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan dan jemaat. Akibat permasalahan wabah ini, Gereja dihadapkan dengan permasalahan baru seperti, jemaat yang di PHK dari tempat

kerjanya dan jemaat yang tidak memiliki *Handphone android* yang digunakan ibadah secara virtual.¹⁰

Gereja Marturia Tanjung Karang merupakan Gereja tua yang dibangun oleh kolonial Belanda pada masa penjajahan di Nusantara yakni pada tahun 1930 dan diresmikan pada tahun 1938. Marturia merupakan Gereja yang tergabung dalam Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB). Gereja Marturia Tanjung Karang merupakan Kantor pusat musyawarah pelayanan Lampung GPIB yang menaungi gereja GPIB lain di wilayah Provinsi Lampung. Gereja Marturia dipimpin oleh Pdt. Ny. Miss Pelletimu Sono pada tahun 2016 sampai 2021, dan pada bulan November 2021 berbanti menjadi Pdt. Meity Bernadette Risamena-Simaela S. Th.¹¹ Sebelum adanya wabah virus corona, gereja Marturia selalu ramai dikunjungi jemaat, namun semenjak adanya covid-19 serta diberlakukannya *lockdown* gereja Marturia ditutup. Gereja Marturia menjadi satu dari ribuan rumah ibadah yang mengalami dampak akibat terjadinya wabah pandemi virus corona. Permasalahan mulai hadir seperti spiritual jemaat yang telah terbangun, akibat wabah pandemi covid-19 mengalami kendala, gereja Marturia tidak lagi berfungsi secara maksimal seperti biasanya. Karena gereja Marturia ditutup terdapat dua kemungkinan terhadap jemaat seperti, membuat beberapa orang menjauh dari iman akibat terkendalanya ibadah atau malah lebih dekat dengan Tuhan. Kemungkinan tersebut tidak dapat dipisahkan dari peranan adanya pendeta sebagai gembala untuk memimpin jemaat agar tidak tersesat dari ajaran Tuhan.

Pendeta merupakan orang yang dianggap penting karena peranan menyampaikan dan mengajarkan firman tuhan kepada jemaatnya. Firman Tuhan yang disampaikan pendeta diharapkan mampu menjadikan jemaat lebih taat terhadap Tuhan serta mampu mengimplementasikan ajaran Tuhan kepada kehidupannya. Tugas menjadi seorang pendeta merupakan tugas yang vital dan mulia

¹⁰ Yudha Mahendra, "Kepemimpinan Tranformatif Nehemia Sebagai Model Pemimpin Gereja di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teologi Praktika* 2, No. 1 (November 2020), 17-18.

¹¹ Observasi di GPIB Gereja Marturia. Pada tanggal 2 Mei 2021.

dalam Kristiani. Pada dasarnya peran pendeta merupakan sebagai penggembala bagi para domba-domba dalam konteks ini yang dimaksud para jemaatnya untuk menyadari dan mewujudkan iman di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pendeta juga berperan dalam melayani spiritual jemaahnya seperti, menyampaikan khotbah dan memberikan pendampingan pastoral misalnya, ibadah, konsultasi, kunjungan dan lain sebagainya. Peran pendeta dapat dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya sebagai pemimpin, sebagai pemelihara, dan sebagai firman Tuhan.¹²

Dengan berbagai peran tersebut, pendeta merupakan orang pilihan yang diutus untuk menyebarkan agama protestan bukan mengenai masalah ketuhanan saja, namun juga tentang masalah sosial dan kehidupan. Pendeta dianggap berhasil apabila ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik, serta jemaatnya merasakan dampak adanya gembala bagi mereka. Karena pada dasarnya peran pendeta ada untuk melengkapi anggota-anggota jemaat, supaya jemaat gereja dapat bertindak sebagai pengikut-pengikut Kristus dan gembala-gembala atau pendeta yang baik. Pendeta disebut sebagai gembala Khusus yang seluruh waktunya diberikan untuk melengkapi jemaat gereja. Hal demikian karena pendeta merupakan unsur terpenting bagi umat Protestan, selain bertindak sebagai pelayanan firman Tuhan pendeta juga bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengembalakan serta memberikan pembinaan kepada warga gereja.

Berkaitan dengan peran pendeta, hal ini telah diatur dalam Al-Kitab Surat Efesus 4:11-12 yang mengatakan *“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita injili maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk melengkapi orang-orang Kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan Tubuh Kristus”*. Hal ini Paulus katakan karena gembala-gembala bertujuan untuk mengajarkan ajaran Sorgawi dan untuk saling melengkapi satu dengan yang lain dalam artian

¹² Ainun Naimah, "Peran Pendeta Perempuan Di Beberapa Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta". (Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga, 2013), 1-2

menjadi proses pengembalaan. Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwasanya menjadi seorang pendeta itu merupakan hal penting karena pendeta merupakan seseorang yang melengkapi warga jemaat dalam urusan spiritual. Pendeta harus mampu mengenal warga jemaat supaya seorang pendeta dapat memberikakan perhatian dan pertolongan bagi warga jemaat sehingga jemaat terbangun dalam iman. Dalam hal ini, pendeta diharuskan berada dalam lingkungan gereja guna memudahkan untuk mengawal jemaat gereja. Gereja menjadi peran penting dalam proses ajaran spiritual jemaat gereja, karena dengan adanya gereja mampu mengumpulkan umat Kristiani menjadi satu serta sebagai tempat menyebarkan ajaran Kristus. Pada dasarnya gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipilih dan ditempatkan di dunia ini untuk melayani Tuhan dan melayani manusia. Dengan demikian gereja merupakan suatu kehidupan bersama orang yang percaya yang berpusat pada penyelamatan pada Allah di dalam Tubuh Yesus Kristus. Kehidupan bersama tersebut dibentuk oleh orang-orang yang percaya terhadap Yesus Kristus.¹³ Namun berbeda dengan masa sekarang, dimana gereja bukan lagi menjadi tempat yang terbuka bagi jemaat, hal ini karena adanya wabah virus corona sejak tahun 2019.

Penerapan peraturan pemerintah untuk menutup gereja sehingga membuat gereja tidak lagi berfungsi secara semestinya, pendeta tidak bisa bertemu secara langsung dengan jemaat sebagai dukungan untuk memberantas penyebaran virus corona. Sehingga dalam pelaksanaan ibadah dilakukan secara *Virtual*.

Dengan adanya masalah yang terjadi, bagaimana peran pendeta dalam menanamkan spiritual pada masa pandemi covid-19 sehingga ibadah terus dijalankan dengan maksimal kemudian dapat dengan mudah diakses Jemaat gereja Marturia. Serta apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi oleh pendeta dalam menyebarkan spiritual Jemaat gereja Marturia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, pada saat terjadinya wabah virus corona gereja Marturia ditutup sejak Maret

¹³ M. Bons-Strom, *Apakah Pengembala Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 24-25

2020 sampai Maret 2021 kemudian setelahnya, gereja menerapkan ibadah secara terbatas. Maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan mendalami fokus masalah dalam penelitian yakni “Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)”.¹⁴

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi agar penelitian terarah dan sesuai dengan pedoman sehingga peneliti dapat mendapatkan hasil yang benar-benar diinginkan. Selain itu juga penelitian merupakan batas ruang sehingga penelitian yang dilakukan tidak sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan bahasa. Fokus dari penelitian ini adalah “Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung). Adapun Sub Fokus penelitian yang dapat diteliti oleh peneliti, diantaranya:

1. Peneliti memfokuskan bahwa terdapat tantangan dalam berdakwah saat ini. Hal utamanya adalah mengenai Covid-19. Tantangannya adalah tidak dapat mengumpulkan jemaat untuk menyebarkan spiritual dalam keagamaan secara *offline* pada saat *lockdown* maupun PPKM diberlakukan.
2. Peneliti memfokuskan mengenai peran pendeta dalam menyebarkan agama atau menanamkan spiritual kepada para jemaatnya di masa Covid-19.
3. Serta faktor-faktor penunjang dan penghambat apa saja yang di alami pendeta dalam menanamkan spiritual kepada para jemaat saat covid-19.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendeta gereja Marturia dalam menanamkan spiritual jemaat gereja pada masa covid-19 ?

¹⁴ Sonobogar, *Wawancara*. 5 November 2021

2. Bagaimana faktor-faktor penunjang dan penghambat peran pendeta gereja Marturia dalam menanamkan spiritual jemaat gereja pada masa Covid-19 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Pendeta menanamkan spiritual jemaat gereja pada masa covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pendeta dalam menanamkan spiritual jemaat gereja pada masa covid-19.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Untuk memperluas dan memperkaya wawasan seputar ilmu pengetahuan di bidang Studi Agama-Agama khususnya mengenai Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung).

2. Kegunaan Praktis

Sebagai pembelajaran penulis serta sebagai referensi bagi penulis atau peneliti lain yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama serta sebagai ilmu pengetahuan di dunia akademis maupun non akademis.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja (Studi di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung), sehingga untuk mengetahui *orisinilitas* dari penelitian ini, dibutuhkan beberapa sumber terkait yang sudah ada, serta berkaitan dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian untuk mengetahui hal-hal apa saja yang telah diteliti dan belum diteliti dari penelitian sebelumnya, hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah diteliti.

Dari penelitian yang akan peneliti bahas, peneliti belum menemukan penelitian yang secara mendalam membahas mengenai judul skripsi ini. Tetapi peneliti menemukan beberapa sumber atau skripsi yang isinya dapat dijadikan panduan serta rujukan dalam penulisan tugas akhir peneliti.

Maka dari itu, telah dijumpai beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Kaleb Marthen skripsi dengan judul “Peran Kepemimpinan Gembala Terhadap Kehidupan Rohani Jemaat Di Gereja Bathel Tabernakel Getsemani Makasar” yang di tulis pada tahun 2016 dan kuliah di Sekolah Tinggi Theologi Jafray Makasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tugas pendeta dalam melengkapi warga jemaat dirasa sudah maksimal atau belum di gereja Bathel Tabernake Getsemani Makasar. Sedangkan yang diangkat peneliti mengenai kegiatan pendeta dalam menanamkan spiritual jemaat dan bagaimana perannya pada masa covid-19 serta kemudahan dan kesulitan dalam menanamkan spiritual pada masa pandemi covid-19.
2. Ainun Naimah skripsi dengan judul “Peran Pendeta Perempuan Di Beberapa Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta” yang ditulis pada tahun 2013 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengangkat permasalahan gender sebagai pemimpin di beberapa gereja daerah Yogyakarta, sedangkan yang peneliti angkat hanya memfokuskan satu gereja di gereja Marturia Tanjung Karang dengan peranan Pendeta pada masa covid-19.
3. Chandra Iswandi, skripsi dengan judul “Agama Dan Politik: (Studi Kasus Peran Pendeta Kristen Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2015)” yang ditulis pada tahun 2017, fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini membahas mengenai peran pendeta dalam menarik suara pilkada Kota Bandar Lampung. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji adalah peran pendeta dalam menanamkan spiritual jemaat pada masa covid-19 di gereja Marturia.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengelompokkan data, serta menganalisa data yang telah didapatkan tersebut dengan menggunakan standar dan pengetahuan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang berkaitan dengan peneliti ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian terdapat dua macam yakni, pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Perbedaan pendekatan keduanya terletak pada data yang disajikan. Dalam pendekatan kuantitatif data yang disajikan berupa angka sedangkan kualitatif data yang disajikan berupa pernyataan. Penelitian kualitatif biasanya juga disebut sebagai pendekatan investigasi, karena data yang dikumpulkan dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi ditempat penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena semua sumber data dapat diperoleh melalui investigasi dengan bertatap muka dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Fokus penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat fenomena peran pendeta dalam menanamkan spiritual jemaat gereja pada masa covid-19. Fenomenologi di ambil peneliti dalam pendekatan kualitatif. Penelitian fenomenologi pada hakikatnya mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.

Menurut Watt dan Berg, fenomenologi tidak tertarik mengkaji tentang aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna

pengalaman itu bagi dirinya.¹⁵ Karena pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, maka subjek yang diteliti adalah orang-orang yang mengalami secara langsung kejadian atau fenomena yang terjadi. Bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung melalui lingkungan atau media. Dalam hal ini bagaimana umat kristiani memaknai dan menjalankan spiritual dimasa pandemi covid-19.

Penelitian ini bila di lihat dari tempatnya termasuk jenis penelitian lapangan atau *field Research*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pollit dan Hungler penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang di lakukan secara langsung dan di teliti terhadap seseorang induvidu, keluarga, lembaga atau unit sosial lain. Data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara bukan di lakukan di perpustakaan atau laboratorium.¹⁶

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kegiatan penelitian yang dilaksanakan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Tujuannya untuk memberikan gambaran keseluruhan yang dimulai dari pra lapangan, lapangan, dan pasca lapangan. Uraian dari tiga tahapan dalam penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan awal dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum terjun ke lapangan seperti, mengurus perizinan, mencari tahu siapa yang berwenang dalam memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui mengenai wewenang dalam izin penelitian, seperti surat tugas,

¹⁵ Farid Hamid, "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)", *Artikel Ilmiah*. 2019, 5. <https://digilib.mercubuana.ac.id/artikel-ilmiah/pendekatan/fenomenologi>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2022.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), 15

surat izin instansi di atasnya, dan identitas diri atau identitas peneliti. Kemudian mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya. Apakah terdapat kesesuaian atau tidak.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat penelitian guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, lokasi yang di observasi Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Kegiatan observasi ini dilakukan agar peneliti dapat melihat secara langsung gambaran awal tentang pokok permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti melakukan perizinan dengan pihak lembaga. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian kepada pihak lembaga. Setelah mendapatkan perizinan kemudian peneliti melakukan observasi dengan cara wawancara dengan pengelola pihak lembaga.

c. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap pasca lapangan, peneliti mulai menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan analisis merupakan tahap mencari jawaban atas permasalahan yang diperoleh dari lapangan. Proses menganalisa data dimulai dari menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti, hasil wawancara, pengamatan, dokumen resmi yang terdapat di lapangan serta dokumen pribadi. Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Marturia, berlokasi di Jalan Imam Bonjol No. 1, kelurahan Sukajawa, Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Gereja Marturia merupakan

bangunan yang cukup bersejarah, karena pembangunannya dilakukan pada masa kolonial Belanda. Gereja Marturia diresmikan pada tahun 1938. Dengan sejarah panjang yang dilalui gereja Marturia, bangunan ini telah terdaftar di registrasi cagar budaya nasional. Peneliti memilih tempat tersebut karena tempat yang telah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, selain itu penulis mengenal pendeta yang ada di Gereja Marturia menjadi pertimbangan lainnya.

4. Teknik Penyajian Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada para peneliti. Dalam penelitian kualitatif narasumber sangat dibutuhkan dalam penelitian. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan, ada yang disebut sebagai informan kunci yang terdiri dari satu orang atau beberapa orang, informan kunci merupakan informan yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong informan merupakan orang yang memberikan keterangan berupa informasi yang dibutuhkan oleh peneliti selama proses penelitian.

Disini peneliti telah mengambil informan yang menjadi sumber informasi dan mengetahui tentang penelitian yang diteliti, dengan pertimbangan merekalah yang menguasai sumber data penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan. Informan yang dimaksud yakni yang terlibat langsung dalam penelitian ini yakni, Peran Pendeta dalam Menanamkan Spiritual

Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 di gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.

Informan penelitian merupakan Narasumber yang dibutuhkan peneliti. Terdapat tiga kelompok dalam informan penelitian, yakni:

a. Informan Utama

Informan Utama merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber primer dalam memberikan gambaran teknis terkait masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan utama di ibaratkan aktor utama dalam sebuah cerita atau film.

Berdasarkan teknik pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti menetapkan bahwa informan utama adalah Pendeta yang sering bertugas untuk menyebarkan spiritual ibadah minggu di gereja Marturia Tanjung Karang kota Bandar Lampung yakni, Pdt. Ny. Miss Palletimu-Sonobogar dan Pdt. Meity Bernadette-Simaela.

b. Informan Kunci

Informan Kunci merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang fenomena yang terjadi di sekitar secara garis besar, juga memahami informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pejabat dan karyawan gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Informan Kunci dalam penelitian ini yakni, Penatua Medalison Saragih selaku ketua satu gereja Marturia, penatua Sanggu Gurning selaku Sekretaris satu, dan bapak Zainal selaku Satpam gereja Marturia.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi sekunder dalam memberikan gambaran pendukung dari data utama terkait dengan penelitian.¹⁷

Selain menggunakan informan utama dan kunci, peneliti juga menggunakan informan tambahan yakni jemaat gereja yang terdiri dari tiga orang jemaat gereja Marturia Tanjung Karang kota Bandar Lampung yakni, Daniel Kristiawan, Fransiska Feriyani Kundiman dan Media Chrisma Sari. Hal ini untuk memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan tambahan. Peneliti memilih informan tambahan berdasarkan karakteristik dan pertimbangan dalam penelitian.¹⁸

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi permasalahan penelitian, peneliti memilih semua jenis informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti dengan tujuan penelitian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, *purposive sampling* adalah suatu pengambilan sampel sumber data tertentu dengan pertimbangan tertentu.¹⁹ Pertimbangan tertentu ini misalnya informan menguasai data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

¹⁷ Dhimas Alfianto, *Strategi Komunikasi CSR & Media Relations* melalui kegiatan bedah RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni), (Bandung: Universitas Komputer Bandung, 2018), 60.

¹⁸ *Ibid.*, 63.

¹⁹ *Ibid.*, 61

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini, yang menggunakan dua jenis metode penelitian, dimana kedua penelitian tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²⁰ Dalam hal ini, peneliti yang mengamati dan mencatat terkait Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan hanya sebatas melakukan pengamatan dan pencatatan.

b. Wawancara atau Interview

Metode wawancara atau yang kadang disebut dengan interview, menurut Sutrisno Hadi, wawancara merupakan sumber informasi penting untuk studi kasus karena studi kasus melibatkan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah jenis wawancara dimana peneliti bertemu langsung dengan orang yang diwawancarai secara langsung.²¹

Namun selain wawancara, peneliti juga membutuhkan informasi lain (pemberi informasi, sumber informasi, dan sumber data) untuk melakukan wawancara guna mengetahui tanggapan pemberi informasi terhadap masalah penelitian.²²

Dalam penelitian ini, orang yang dijadikan sumber data melalui wawancara adalah pendeta,

²⁰ Joko Subagio, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineke Cipta, 2001), 20

²¹ Herman Warsito, *pengantar metodologi penelitian* (Jakarta: Pt Gramedia, 1993), 74

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), 233

pelayan gereja, serta jemaat gereja yang ada di Gereja Maturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, maka metode dokumentasi berarti mencari mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya,²³ yang berkaitan dengan peran pendeta.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahamioleh diri sendiri maupun orang lain.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, dimana penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) merupakan proses berfikir sintesis yang memerlukan konsentrasi tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.

²³ Suharsemi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 202.

- b. Data *Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.
- c. Verifikasi data merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang lebih akurat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁴

Dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan dari pada hanya sekedar hasil. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis induktif dari ketiga komponen utama tersebut. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal akan tetapi, mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara atau masalah bayangan dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif supaya data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu: (a) ketekunan pengamatan, (b) triangulasi, (c) pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat.²⁵

- a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten dan rinci intresprestasi dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Ketekunan pengamat bermaksud untuk

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 247.

²⁵ *Ibid.*, 121

menemukan faktor-faktor dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁶ Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda sebagai cara untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali keabsahan data suatu informasi yang diperoleh dari data hasil tes tertulis, data hasil wawancara dan data hasil observasi serta survei.

c. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik ini merupakan suatu cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi atau lainnya dengan mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang suatu kegiatan penelitian.²⁷ Melalui diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya dapat me-review persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan, sehingga mereka mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun yang lainnya.

8. Teknik Mengambil Kesimpulan

Teknik mengambil kesimpulan merupakan salah satu kegiatan terpenting dari kegiatan penelitian yang merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses

²⁶ Ibid., 222

²⁷ Ibid.

mengambil kesimpulan ini dimaksudkan untuk menganalisis serta mencari makna dari data yang telah didapatkan sehingga penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan.²⁸

Teknik mengambil kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik Induktif. Dimana dalam penyusunan atau penarikan kesimpulan dengan metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah yang umum. Proses penalaran ini bergerak mulai dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada. Semua fenomena harus teliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah jauh dengan teknik Induktif.

Dalam penelitian ini data yang telah diproses dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode Induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali reduksi dan *display* data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.²⁹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi Kasus di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung) akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

²⁸ Dadang Khahmad, *Metode Penelitian Agama: perspektif ilmuperbandingan agama*. (Bandung: cv Pustaka Setia, 2011), 103.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 248

penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang dibagi menjadi beberapa Kategori yakni kategori Sub bab A meliputi pengertian Pendeta, syarat menjadi pendeta, peran dan Tugas pendeta. Sub bab B meliputi pengertian spiritual, jenis-jenis spiritual Gereja dan cara penanaman spiritual gereja. Dan sub bab C meliputi pengertian covid-19, sejarah munculnya covid-19, gejala covid-19, dan fenomena spiritual jemaat dimasa covid-19.

Bab III berisi tentang Gereja Marturia dan penanaman spiritual jemaat yang terbagi menjadi beberapa sub bab seperti, sejarah gereja Marturia Tanjung Karang, Tata letak gereja Marturia, Profil pendeta gereja Marturia dari periode pertama pembangunan hingga masa sekarang, kondisi jemaat gereja Marturia, dan kegiatan pendeta dalam menanamkan spiritual kepada jemaatnya pada masa covid-19.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian mencakup 2 sub bab yakni peran pendeta dalam menanamkan spiritual kepada jemaatnya pada masa covid-19 dan faktor-faktor penunjang dan penghambat pendeta dalam menanamkan spiritual pada masa covid-19.

Sebagai akhir pembahasan Bab V yang berisi tentang penutup, yang meliputi simpulan dan rekomendasi. Sementara itu bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka atau rujukan serta lampiran-lampiran dokumentasi, dan lain-lain

BAB II

PENDETA, SPIRITUAL JEMAAT GEREJA DAN COVID-19

A. Pendeta

1. Pengertian Pendeta

Pendeta (Dewanagari: pandit) adalah sebutan bagi pemimpin agama. Kata pendeta (Sanskerta: Pandita) berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Dalam agama Kristen, pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat, ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat dapat lebih giat memenuhi panggilannya sebagai sebuah persekutuan yang belajar-mengajar. Menurut G.D. Dahlenburg, pendeta adalah seorang hamba yang diutus Tuhan untuk melayani dan bertanggung jawab dengan apa yang Tuhan percayakan untuk menyampaikan injil kebenaran kepada semua orang.³⁰

Kata “Pendeta” tidak ditemukan dalam Alkitab. Alexander Strauch menyebutkan bahwa kata Pendeta diambil dari luar kekristenan untuk memberikan nama kepada seorang gembala tunggal atau senior yang berkuasa.³¹ Kata pendeta dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai orang pandai, pertapa (dalam cerita-cerita kuno), pemuka, pemimpin atau guru agama. Pendeta adalah sebutan bagi pemimpin agama.³²

Pendeta terpenggil untuk menjalankan pekerjaan pelayanan di dalam gereja atau suatu jemaat tertentu. Pekerjaan pelayanan itu antara lain memberitakan Firman Tuhan, melayani sakramen yang diakui oleh gereja atau jemaat tersebut dan tugas-tugas pastoral atau

³⁰ G. D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 73.

³¹ Alexander Strauch, *Manakah Yang Alkitabiah: Kepenatuan atau Kependetaan*, (Yogyakarta: Andi, 1992), 179.

³² Mohammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (surakarta: Dahara Prize, 1986)

pengembalaan lainnya. Selain itu pendeta juga merupakan pemimpin dalam jemaat. Menurut Notohamidjojo pemimpin adalah orang dewasa dengan wibawanya berusaha untuk mencapai tujuan organisasinya atas dasar kerjasama yang baik menurut peraturan yang ditetapkan bersama serta kebijaksanaan yang sewajarnya untuk mencapai tujuan.³³ Dahlenburg berpendapat bahwa Pendeta dipanggil oleh gereja (sinode) untuk melayani di jemaat tertentu juga sebagai seorang penilik/episkopos.³⁴ Ia juga mengutip pernyataan Luther: “kalau kita orang Kristen, maka kita semua adalah Pendeta”. Tetapi pendeta-pendeta yang kita panggil untuk melayani atas nama kita dan jabatan mereka sebagai pendeta merupakan suatu pelayanan saja.³⁵

Karena tidak semua orang mampu dan boleh berkhotbah, mengajar, memimpin, maka harus ada orang yang dipercayakan dan diutus dengan doa dan penumpangan tangan di hadapan Tuhan dan jemaatnya yang kemudian memegang jabatan sebagai pendeta. Dalam menjalankan tugasnya bukan untuk kepentingan jabatan tersebut melainkan untuk melayani semua anggota yang lain. Jabatan pendeta dalam Alkitab tidak ada, yang ada hanyalah pengajar atau penilik jemaat. Hal tersebut dijelaskan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, (Efesus 4:11-12). Tugas pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan diperintahkan oleh Yesus dalam Matius 28: 19-20. Dalam Kisah para Rasul juga terdapat pesan yang berhubungan dengan pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan (Kis. 20:28)

Pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat. Ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat dapat lebih giat memenuhi

³³ O. Notohamidjojo, *Kreativitas yang Bertanggung Jawab*, (Salatiga: LPIS, IKIP Kristen Setyawacana Bagian II, 1973), 386.

³⁴ G. D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta itu*. 17

³⁵ Ibid, 9

panggilannya sebagai sebuah persekutuan yang belajar-mengajar. Selain itu, pendeta juga merupakan seorang pengajar khusus, yaitu ia harus melibatkan diri secara langsung sebagai seorang pengajar. Terdapat tiga wadah di mana pendeta dapat secara langsung mengajar, yaitu pada kelas Katekisasi, kelas pendidikan teologi jemaat, dan mimbar.³⁶ Selain itu Pendeta adalah seorang pemuka/pemimpin agama atau jemaah (agama Hindu atau Protestan), rohaniwan, guru agama.

Untuk itulah seorang Pendeta dituntut untuk menunaikan tugas dan harus layak menyampaikan Firman Tuhan itu dengan keberibadiannya. Seperti yang dinasihatkan Paulus kepada Timotius, yang berbunyi: *“Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah, sebagai pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu”* (Timotius 2 : 15). Paulus menasehati dengan maksud tertentu, agar ia mengajar orang lain pula karena ia dapat dikatakan menjadi teladan bagi banyak orang khusus kristen.³⁷

Menjadi Pendeta adalah menjadi “hamba”. Menjadi pendeta adalah menjadi “budak” (*slaves*) atas orang lain. Dan yang terbesar dari seorang pendeta adalah ketika ia berhasil melayani dan mau menjadi “jongos” bagi orang lain. Itu semua adalah definisi versi Sang Pemimpin-Hamba Sejati. Dan ia tidak sekedar mendefinisikan, tetapi juga menjadi model yang nyata bagi definisi kepemimpinan/pelayanan-Nya tersebut: *“Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani”*³⁸

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa Pendeta yang dimaksud dalam

³⁶ S. Wismoady Wahono, P. D. Latuihamalo, *Tabah Melangkah*, (Jakarta: STT, 1984), 148-149.

³⁷ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, (Yogyakarta: Moriel Pulsishing House, 2010), 72

³⁸ *Ibid.*, 97

penelitian ini adalah petugas yang melaksanakan dan memimpin peribadatan di gereja seperti pelayanan memberitakan Firman Tuhan, melayani sakramen yang diakui oleh gereja atau jemaat tersebut dan tugas-tugas pastoral atau pengembalaan lainnya.

2. Syarat Menjadi Pendeta

Syarat menjadi seorang pendeta telah disampaikan oleh rasul Paulus kepada para muridnya Timotius dan Titus yang di bukukan dalam Alkitab.

- a. Timotius 3: 1-7
 - 1) Tidak cacat
 - 2) Suami dari satu istri
 - 3) Bukan pemarah melainkan peramah, pendamai
 - 4) Suka memberi tumpangan
 - 5) Cakap mengajar orang
 - 6) Bukan peminum
 - 7) Bukan hamba uang
 - 8) Kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.
 - 9) Bukan yang baru bertaubat
 - 10) Mempunyai nama yang baik di luar jemaat
- b. Titus 1: 5-9
 - 1) Tidak cacat
 - 2) Memiliki hanya satu pasangan
 - 3) Tidak angkuh, menguasai diri
 - 4) Suka memberi tumpangan
 - 5) Berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup menyakinkan penentang-penentangnyanya.
 - 6) Bukan peminum
 - 7) Tidak serakah
 - 8) Orang yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh tidak tertib
 - 9) Suka akan yang baik
 - 10) Tidak senonoh, tertib

Adapun syarat lain seperti persyaratan formal bila ingin menjadi pendeta di gereja Protestan antara lain:

- a. Menanamkan sikap iman dalam kelakuan hidup dan memiliki kepemimpinan melayani.
- b. Menyelesaikan pendidikan teologia dengan baik pada lembaga pendidikan teologia.
- c. Bagi warga jemaat yang memiliki pendidikan minimal S1 dari berbagai disiplin ilmu merasa terpanggil menjadi pendeta, dapat diterima setelah melalui penyaringan dan pendidikan khusus pada instansi-instansi tertentu.
- d. Maksimal berusia 40 tahun pada saat ditahbiskan.
- e. Menjalani masa orientasi dan praktek (*vicarist*) sekurang-kurangnya dua tahun. *Vicarist* wajib membuat laporan secara periodik kepada Majelis Jemaat Setempat, BP Klasis dan Pendeta pembimbing, untuk dievaluasi dan dijadikan sebagai bahan acuan pemberian rekomendasi Penahbisan.
- f. Ditahbiskan setelah mendapat rekomendasi dari Majelis Jemaat, BP Klasis dan Pendeta Pembimbing.
- g. Perekrutan pendeta berorientasi pada kebutuhan (dalam kualitas dan kuantitas)³⁹.

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa menjadi pendeta harus memiliki kompetensi tersendiri yang mana menguasai kemampuan dalam mengolah diri dan membimbing jemaat sangat diperlukan. Menjadi pendeta juga melalui seleksi dan tahapan yang cukup ketat. Dalam hal ini tidak semua jemaat mampu menjadi pendeta.

³⁹ Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK-GM, 1996), 220.

3. Peran dan Tugas Pendeta

Pendeta memiliki peran yang besar dalam menegakan iman jemaat, dengan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh pendeta mampu membina dan melengkapi seluruh jemaat agar dapat mengembangkan karunia yang jemaat miliki untuk pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh kristus.⁴⁰

Pendeta merupakan pelayan khusus penuh waktu, adapun tugas pendeta adalah:

a. Sebagai Gembala

Definisi gembala seperti yang dikemukakan oleh Douglas, merupakan sebuah tugas yang mengemban panggilan dengan banyak tuntutan. Habel (kejadian 4:2) menyatakan bahwa Gembala merupakan pribadi yang dipercaya untuk melakukan tugas yang mana tugas tersebut merupakan sebagai seorang pemimpin. Secara teologis, istilah gembala menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara intensif yang tidak mengenal waktu maupun situasi dan tidak dapat diwakili oleh pribadi lain.

Tuhan Yesus adalah Gembala Agung (1 Petrus 5:4). Dalam Perjanjian Lama beberapa tokoh yang dikenal sebagai gembala antara lain: Habel (Kejadian 4:2), Abraham (Kejadian 12:16; 13:2-7), Yakub (Kejadian 29:33), dan demikian juga dengan Yusuf. Dengan melihat para tokoh Alkitab di atas, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan dalam mendidik, membimbing, mengajar dan

⁴⁰ Moderam GBKP Kabanjahe: *garis-garis besar pelayanan*, (Medan: GBKP, 2015), 30

membawa jemaat kepada pengenalan Firman Tuhan.⁴¹

Adapun mengenai tugas pendeta sebagai Gembala adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi teladan, mendorong dan membimbing warga jemaat baik secara bersama-sama agar bertumbuh menjadi semakin dewasa dan mandiri.
- 2) Mengunjungi warga jemaat di tempat kediaman atau di tempat kerja masing-masing.
- 3) Memberikan perhatian kepada keluarga.
- 4) Memberikan perhatian khusus kepada warga jemaat yang berduka, yang sedang berkabung, yang sedang sakit, yang terancam kekurangan, sandang, pangan, dan papan yang sedang dipenjara atau ditahan.
- 5) Mendampingi jemaat yang sedang menghadapi kesulitan di rumah tangga, di lingkungan masyarakat sekitar atau di tempat kerja guna membantu mencapai jalan keluar serta menyimpan kerahasiaan menyangkut pribadi-pribadi warga jemaat dengan kebijaksanaan mungkin.
- 6) Memberikan pengertian tentang persembahan serta mendorong jemaat untuk memberikan persembahan.⁴²

b. Sebagai Guru

Pendeta berperan ganda sebagai guru karena gereja merupakan sebuah tempat yang berfungsi untuk mengajar. Menurut Griffiths, Gereja harus

⁴¹ Arozatulo Telaumbauna, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *jurnal teologi sistematika dan praktika* 2 no. 2 (2019): 3-4,

<http://doi.org/http://10.34081/fidei.v2i2.45>

⁴² Moderam GBKP Kabanjahe: *garis-garis besar pelayanan*, 31

mengajar supaya ada pembinaan yang dilakukan. Dengan demikian pendeta berperan penting dalam membina jemaat gereja yang memerlukan pembinaan. Namun demikian, tugas utama gereja adalah sebagai tempat peribadatan.⁴³

Adapun Tugas pendeta sebagai guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar dan mendidik anak-anak, remaja serta calon anggota sidi (peneguhan iman) sehingga tumbuh menjadi warga jemaat mandiri dalam iman serta perilaku kristiani.
- 2) Melakukan pengajaran dan pembinaan agama secara terus menerus kepada warga jemaat yang telah dibaptis dewasa dan anggota yang menerima sidi.
- 3) Memberi teladan, bimbingan dan petunjuk kepada jemaat agar dapat mewujudkan persekutuan, kesaksian dan pelayanan cinta kasih ditengah masyarakat yang secara terus menerus berubah dan berkembang.⁴⁴

c. Sebagai Pemimpin

Pendeta sebagai pemimpin merupakan tugas pendeta. Menurut Andar Islail, Pemimpin adalah orang yang paling banyak memberi sumbangsih, dalam mempersatukan kelompok. Karena kepemimpinan bukan hanya kemampuan untuk mempengaruhi, melainkan untuk menjembatani perbedaan dan memelihara keutuhan kelompok. Pemimpin adalah orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam upaya mencapai tujuan

⁴³ Susana Endang Srisusiani, "Pendeta Sebagai Pengajar", *jurnal teologi dan pendidikan agama kristen* 3, no. 1 (2021): 3
<http://doi.org/2088-8368>.

⁴⁴ Moderam GBKP Kabanjahe: *garis-garis besar pelayanan*, 32

atau kepentingan kelompok dengan memberdayakan kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁵

Adapun tugas pendeta sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi narasumber, membina majelis jemaat, pengurus persatuan kategorial dan unit-unit pelayanan lainnya dalam kegiatan kesaksian persekutuan dan pelayanan.
- 2) Menjalankan dan melaksanakan peraturan-peraturan lainnya, mengadakan pembagian tugas dan melaksanakannya serta menjalankan tugas-tugas khusus lainnya.
- 3) Meningkatkan BP Majelis untuk mengawasi dan mengevaluasi program-program yang telah ditetapkan oleh sidang Majelis.
- 4) Turut serta dalam perencanaan pemasukan dan perencanaan pengeluaran serta kebijaksanaan lainnya dalam bidang keuangan⁴⁶.

d. Sebagai Pelayan

Para pemimpin Kristen memahami dasar kepemimpinan sebagai panggilan untuk menjadi pemimpin yang melayani (Markus 10:42-45). Menurut Tomatala, seorang pemimpin Kristen terpanggil oleh kepada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah. Jadi pemimpin bukan pejabat atau penguasa yang memerintah, melainkan pelayanan yang mengemban tugas panggilan dari Tuhan sendiri. Dasar kepemimpinan yang melayani adalah Yesus Kristus sendiri. Ada banyak contoh dari

⁴⁵ Novrianto Lilimboba, "pendeta pimpinan yang tidak melayani (Kajian Yohanes13: 1-17)," *Jurnal teologia dan pendidikan kristen* 1, no. 2 (2020): 3

⁴⁶ Moderam GBKP Kabanjahe: *garis-garis besar pelayanan*, 32

kepemimpinan Yesus sebagai pelayan, tetapi yang terpenting dari semuanya adalah keteladanan.⁴⁷

Menurut Ronald W. Leigh ada empat dasar pelayanan Kristen, yaitu:

- 1) Alkitab dan Roh Kudus, Alkitab dijadikan sebagai sumber pemberitaan dan pelayanan yang benar dan Roh Kudus menyediakan daya rohani bagi semua pelayanan Kristen agar menghasilkan buah rohani.
- 2) Keselamatan dan kedewasaan iman, yakni untuk menolong orang lain agar diselamatkan dan menolong mereka bertumbuh pada kedewasaan Kristen yang penuh.
- 3) Pertumbuhan Rohani, agar dapat menjadi seperti Kristus, dimana pertumbuhan rohani ini merupakan satu proses yang bertahap sebagaimana yang tertulis dalam 1 Ptr, 2:2 dan dijadikan sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan memperoleh keselamatan.
- 4) Sifat dan sikap pekerja Kristen harus mampu berempati dan menempatkan diri sebagai hamba dan harus meneladani sikap dan sifat Yesus Kristus yang telah memanggil dan mengaruniakan sejumlah talenta kepadanya.⁴⁸

Jika dilihat dari Peran dan Tugas pendeta yang begitu kompleks dalam menjalankan Firman Tuhan, tentu hal ini tidak lepas dari struktur pengurus gereja dalam hal tugas yang diamanatkan pada pendeta dan para pejabat gereja demi menuntaskan amanat yang diembannya.

⁴⁷ Robbert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan," *jurnal ilmiah musik dan agama* 2, no. 2 (2019): 8.

⁴⁸ Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif*. 25.

4. Teori fungsionalisme struktural

Fungsional Struktural merupakan sebuah teori, dimana dalam sebuah lembaga tentu terdapat struktur kepengurusan yang membuat lembaga mampu berjalan dengan maksimal. Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika terdapat salah satu unsurnya yang tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.⁴⁹

Fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu rumpun sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbet Spencer. Pemikiran structural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.⁵⁰ Hal ini sama dengan tata kelola di dalam kepengurusan gereja, dimana jika hal yang lain tidak berfungsi maka struktur

⁴⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012), 121

⁵⁰ Ibid., 122

kepengurusan yang lain menjadi terganggu sehingga gereja tidak maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai rumah ibadah.

Sama halnya dengan Durkheim, Ralp Dahrendof memiliki pendapat yang sama mengenai Struktural Fungsional, yang dapat dipahami dengan:

- a. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem, semua elemen masyarakat ada yang memiliki fungsi. Fungsi tersebut memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem
- b. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsesus nilai diantaranya para anggotanya. Konsesus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat-kebiasaan, tata perilaku, dan sebagainya.⁵¹

5. Teori Elit Agama

Berbicara mengenai struktur sosial yang berkembang di suatu masyarakat tentu terdapat suatu elit yang berhubungan dengan tumbuh kembangnya masyarakat. Begitu pentingnya elit sehingga perannya sangat diharapkan demi menyukseskan berbagai maksud dan tujuan. Menurut Pitirim A. Sorokin, sistem berlapis merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat secara teratur. Pada pelapisan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan adanya elit agama yang mengatur tatanan masyarakat sesuai dengan koridor agama. Syafiq A. Mughni mengungkapkan elit agama adalah yang menguasai bidang-bidang yang secara konvensional disebut bidang agama seperti mendalami kitab dan belajar ilmu agama lebih dalam dari pada masyarakat umum. Apabila

⁵¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana 2017), 165.

berbicara mengenai elit agama pada komunitas agama Kristen maka yang muncul adalah Para Pendeta Gereja yang menyebarkan agama pada jemaatnya. Elit agama seperti pendeta merupakan orang yang dipercaya dalam masyarakat untuk menyebarkan ajaran spiritual Krisen kepada jemaat sekitarnya.⁵² Hal ini ditegaskan dengan ayat dalam Al- kitab “*Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaknya kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu apabila gembala agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu*” (Petrus 5: 2-4). Dengan demikian Pendeta merupakan manusia yang diberi pengajaran untuk dapat menuntun jemaat berjalan secara lurus mengikuti firman Tuhan dan tanpa adanya kepentingan lain yang didapat elit agama seperti Pendeta.

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa peran serta tugas yang dijalankan oleh pendeta, peran yang dijalankan oleh pendeta adalah sebagai pemimpin jemaat gereja. Dalam konteks ini, pendeta dalam menuntaskan tugasnya tentu terdapat banyak uluran bantuan dari karyawan maupun pejabat gereja sehingga peran yang dijalankan dapat tercapai. Dalam hal ini, gereja memiliki struktur kepengurusan seperti pejabat gereja dan karyawan gereja yang membantu pendeta dalam menyebarkan spiritual pada jemaat. Pendeta memiliki kewenangan membina jemaat dalam urusan spiritual. Sedangkan tugas yang dijalankan pendeta tidak hanya pelayanan diatas mimbar saja, tetapi merangkap ke urusan sosial juga.

⁵² Toha, “Elit Agama Dalam Masyarakat Jawa, Surabaya”, 2018, 3-5.

B. Spiritual Jemaat Gereja

1. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata Spirit yang berarti Roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yakni *Spiritus* yang berarti bernafas. Selain itu, arti *Spiritus* dapat mengandung arti alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni. Spiritual juga dapat berarti segala sesuatu diluar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter.⁵³ Secara psikologik, spirit dapat diartikan sebagai “*soul*” (Ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (*immaterial being*). Oleh karena itu dari perspektif psikologik, spiritual juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.⁵⁴

Seiring perkembangan, kata spirit diartikan lebih luas lagi. Para filsuf mengkonotasikan “*spirit*” dengan beberapa kalimat diantaranya:

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi.
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi.
- c. Makhluk *immaterial*.
- d. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas kesucian atau keilahian).

Dilihat dari bentuknya, spirit dibagi menjadi tiga tipe yaitu *pertama*, spirit subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosial. Kemudian yang *kedua* spirit obyektif, berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recth*), baik dalam

⁵³ Aribowo Suprajitno A & Irianti E, *Menyentuh hati menyapa Tuhan: Renungan dan kebiasaan menuju kecerdasan spiritual*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010), XX

⁵⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 11.

pengertian legal maupun moral. *Ketiga* spirit absolut yang dipandang sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.⁵⁵

Spiritual menurut Hamid adalah suatu hal yang dapat dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan yang dapat menumbuhkan sikap empati terhadap individu lain, baik, tidak sombong, menghormati serta menghargai pendapat orang lain agar hubungan baik terus terjalin⁵⁶.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa spiritual bukan hanya sebatas hubungan antara manusia dengan Tuhan, namun jauh lebih kompleks yang mengatur hubungan manusia dengan manusia baik individu ataupun kelompok seperti yang dikemukakan oleh Hamid agar dapat memanusiakan manusia, seperti: baik, tidak sombong, bersikap empati menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

2. Jenis-jenis Spiritual Gereja

Dalam agama Kristen terdapat tradisi rohani yang disimpulkan terdapat tiga jenis atau tingkatan spiritual. Penjelasan dan ungkapan tingkatan spiritual bisa berbeda antara tokoh satu dengan yang lain, namun bila diambil benang merahnya dapat diungkapkan dalam tiga tahapan berikut ini, diantaranya:

a. Purgatory

Dalam masa purgatory seseorang masih hidup dalam kenikmatan dunia, namun nilai kerohanian sudah mulai masuk. Mereka yang ada dalam tahap ini berusaha mencari kenikmatan dunia, namun mulai menyadari adanya kehadiran Tuhan dan menginginkan kehidupan bersama dengan Tuhan di dalam iman dan relasi. Untuk masuk ke dalam tahap yang lebih dalam, orang diajak untuk mengakui kedosaannya di hadapan Tuhan.

⁵⁵ Ibid., 13.

⁵⁶ Ah, Yusuf, dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan*, 49.

Kitab suci secara gamblang mengungkapkan bagaimana Simon Petrus bersujud di hadapan Yesus dan mengatakan Tuhan pergilah karena aku orang berdosa.” Di tengah kehidupan dunia ini ada gerakan kerohanian yang memanggil seseorang untuk hidup di dalam iman.

St. Agustinus di usia 30an mengalami kegelisahan yang dahsyat. Selama ini ia selalu mencari kenikmatan duniawi. Di tengah kenikmatan itu batinnya berteriak dan ia tidak tahan lagi. Hingga suatu ketika terdengar suara yang berkata buka dan bacalah. Kata-kata itu terjadi berulang-ulang. Ia pun masuk ke rumahnya dan membaca kitab suci secara acak. Disana tertulis, bukan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselihan dan iri hati, tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang (Roma 13:13-14). Saat itulah ia bertobat dan mulai hidup secara baru. Segala hal kelakuannya yang tidak baik dituliskannya dalam sebuah buku berjudul confession.

Di dalam tingkatan ini orang berhadapan dengan segala ketidakmurnian di dalam dirinya. Bersamaan dengan itu ia merasakan desakan untuk hidup rohani. Ia mau menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan, seperti yang dikatakan oleh Yesus kepada murid-muridnya yang pertama, “ikutilah Aku dan engkau akan kujadikan penjaja manusia”.

Ada sebuah motto yang bertulis demikian, “menolong diri sendiri berarti menolong orang lain”, dan juga sebaliknya, “menolong orang lain berarti menolong diri sendiri.” Di dalam tahap pertama ini orang berada dalam pertobatan yang mana tadinya berpusat pada diri sendiri, saat ini mau berpaling ke yang bukan demi diri sendiri melulu, melainkan berpusat kepada orang lain dan Tuhan.

b. Illumination (*Discovering the Secret*)

Langkah selanjutnya seseorang yang ingin berkembang dalam rohani adalah menemukan “yang sakral” dan berusaha tinggal di dalamnya. Para murid Yesus menemukan Tuhan di dalam langkah-langkah hidup mereka. Di sanalah mereka banyak belajar mengenai iman dan ajaran dari Tuhan Yesus Kristus. Di dalam Kitab suci dikatakan bahwa kepada orang banyak Yesus berbicara melalui perumpamaan, namun kepada para muridNya ia berbicara secara langsung.

John Roger dalam bukunya yang berjudul *spiritual warrior* mengungkapkan mengenai bagaimana seorang ksatria rohani berjuang masuk ke dalam batin dan menghadapi berbagai halangan kelemahan diri, sampai masuk dalam situasi yang belum dikenal menuju yang tak dapat dikenal. Saat itulah kita berjumpa dengan Tuhan yang tanpa batas. Seluruh pemikiran dan konsep mengenai Tuhan lenyap begitu saja dan kita masuk ke dalam situasi yang luar biasa dan tak dapat diurai dengan kata-kata.

Perjumpaan dengan Tuhan merupakan jalan dalam tahap kedua ini. Di dalam tahap ini orang merasakan betapa ajaibnya Tuhan dan tindakannya merupakan tindakan yang “mencengangkan”. Kerap kali kita membutuhkan suatu tempat di mana kita bisa secara mudah berjumpa dengan Tuhan ini, misalkan ada sebuah tempat di mana kita bisa berdoa setiap hari; membuat refleksi harian, dan seterusnya.

Caitlin Matthews dalam bukunya yang berjudul “*the Psychic Protection Handbook*” mengatakan bahwa kita memerlukan sebuah tempat sakral di dalam rumah kita. Setiap hari kita dapat melatih dan berjumpa dengan Tuhan di tempat itu.

Tahapan kedua ini juga mengajak kita untuk melihat dalam kehidupan konkret kehadiran Tuhan dan pengajaranNya kepada kita. Disana kita merasakan

suatu perubahan dalam memandang dunia ini dan hidup itu sendiri. Santo Ignatius dari Loyola mengajarkan para pengikutnya untuk melakukan latihan rohani. Di dalam latihan rohani ini St. Ignatius mengajarkan mengenai kepekaan murid-murid Kristus. Kepekaan dengan menggunakan seluruh indera merasakan kehadiran Tuhan di dalam setiap hari kehidupan.

Semakin kita menyadari kehadiran Tuhan dan berusaha bersatu denganNya di dalam cinta yang mendalam, kita akan melihat betapa hidup dan dunia di sekitar kita dipenuhi dengan suatu energi, yaitu energi ilahi. Allah berkarya setiap detik dan waktu di dalam hidup. Energi itu muncul melalui tanda-tanda yang tersembunyi bagi orang yang kurang percaya dan begitu nyata bagi orang yang percaya.

c. Kebersatuan (*Communito*)

Tingkatan yang terakhir adalah bersatu dengan Tuhan. St. Paulus mengatakan bahwa bukan lagi aku yang hidup melainkan Dia yang hidup di dalam diriKu. Kebersatuan dengan Tuhan berarti menyalibkan keinginan kita dan mau melihat kehendakNya yang lebih utama. Jika di dalam tahap kedua kita diajak untuk melihat tanda-tanda dari Tuhan yang menerangi jalan kita, tahap ini adalah tahap di mana bukan lagi keinginanku melainkan keinginan Tuhan.

Rencan-reencanaNya kerap kali berbeda dengan rencana kita, namun kita percaya bahwa Ia selalu memberikan yang terbaik, oleh karena itu Ia tidak lagi tinggal dalam kehendak sendiri, melainkan kehendak Tuhan. Di Taman Getsemani Yesus berdoa, Ya Tuhan kalau Engkau mau biarlah cawan ini lewat daripadaku, namun bukan kehendakKu, melainkan kehendakMu.

Yesus menyadari kerapuhanNya sebagai manusia, dan untuk itu Ia mengandalkan seluruhnya kepada rencana dan kehendak dari BapaNya. Di dalam tahapan ini orang mulai merasakan energi ilahi di dalam

hidupnya. Ia digerakkan oleh kasih dan cinta kepada sesama dan Ia selalu tahu apa yang perlu dilakukakannya karena kesatuannya dengan Tuhan.

Sebelum Yesus wafat, para murid masih tinggal dalam kedirian mereka sebagai manusia, namun diterangi oleh kehadiran Yesus. Saat Yesus wafat, mereka tidak lagi hidup dalam kedirian mereka, melainkan hidup dalam kehendak Allah. Sebagai bukti konkret adalah para murid Yesus mau wafat dan dimartir, pertama-tama karena bukan lagi mereka yang hidup, melainkan Tuhan yang hidup.⁵⁷

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam agama Kristen terdapat tingkatan spiritual. Hal ini seperti yang dikutip oleh Andi Gunardy “Spiritual Kristiani”, terdapat tiga tingkatan spiritual yakni *Purgatory* yakni sebagai langkah awal menuju fase religius yang murni. Kemudian *Illumination* tahap mulai menjalani sebagai Kristiani yang taat dan terus meningkatkan kualitas agamanya. Yang terakhir adalah tahap tertinggi dalam kristen, dimana dedikasi hidupnya sepenuhnya ia serahkan pada Tuhan.

3. Cara penanaman Spiritual Gereja

Penanaman spiritual dimulai dengan membangun karakter Kristen yang kokoh. Di dalam gereja berbagai anggota jemaat memiliki berbagai macam karakter. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja untuk menjadikan anggota jemaat tetap berdiri teguh, utuh dan senantiasa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Gereja memiliki tiga panggilan atau yang biasa disebut dengan tritugas panggilan gereja, yakni:

- a. Marturia berarti kesaksian yang berasal dari bahasa Yunani. Dalam Kitab Perjanjian Baru memberi arti lain yakni, “Memberi kesaksian fakta atau kebenaran

⁵⁷ Andi Gunardy, “Spiritualitas Kristiani”, (*Artikel Binus University*, 2020), 2-5. <http://binus.ac.id/character-building/2020/05,spirituslitas-kristiani/> Diakses pada tanggal 20 Januari 2022

(Lukas 24: 48)” kesaksian itu dapat dihidupkan dalam khotbah yang dilakukan pendeta pada prosesi peribadatan.

- b. Koinonia memiliki arti bersekutu yang berasal dari bahasa Yunani “*Koinon*”. Koinonia yang secara luas berarti persekutuan jemaat di dalam Kristus, dalam masyarakat Yunani Koinonia sering kali digunakan hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi Koinonia mempunyai dasar dan tujuan yang berasal dari Yesus Kristus.
- c. Diakonia yang memiliki arti Pelayanan. Kata Diakonia berasal dari bahasa Yunani “*Diakonein*”. Dalam arti lain *Diakonein* berarti mengabdikan. Dalam Alkitab (Matius 25: 42-44) menyebutkan perbuatan seperti memberi makan, minum, memberi penginapan, memberi pakaian, mengunjungi orang sakit dan orang yang berada dalam penjara, merupakan pelayanan yang dimaksud dalam agama Kristen terhadap sesama manusia, sekaligus menggambarkan bagaimana mengikuti Kristus.⁵⁸

Dari tiga tugas panggilan ini, tentu ada yang dapat dilakukan oleh jemaat sesuai dengan talenta yang ada pada dirinya. Didalam jemaat, persekutuan dan kebersamaan hendaknya senantiasa terjalin erat. Jemaat yang senantiasa hidup menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang Kristen, hidup saling mengasahi dan setia sekata dalam setiap pengambilan keputusan, pasti akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Keberagaman karakter dalam jemaat yang harus menjadi alasan persatuan, karena menurut Moltmann jika didasarkan pada Trinitas maupun logika akal sehat, sebuah persatuan itu mengandaikan diferensiasi artinya jika tidak ada perbedaan maka kita tidak ada alasan untuk

⁵⁸ Samsul Ma’arif, “Tri Tugas Gereja: Studi Terhadap Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005). 32

persatuan itu, sebab kita tidak memiliki apa pun untuk dipersatukan. Bila dikaitkan dengan Tritunggal, pernyataan dasar yang disepakati mengenai keberagaman adalah bahwa setiap pribadi memiliki sifat ilahi yang tidak dapat dipertukarkan, setiap pribadi menyajikannya dengan caranya sendiri. Seperti halnya, dalam doktrin Trinitas menurut Agustinus dalam doktrin trinitasnya, yaitu bahwa Bapa bukanlah Putra dan Putra bukanlah Bapa, begitu pula Roh Kudus bukan Bapa dan bukan Putra. Satu Perbedaan karakter dalam jemaat hendaknya membuat jemaat saling melengkapi persekutuan itu, menjadi saksi bagi setiap orang bahwa dalam keberagaman karakter pun jemaat tetap satu adanya, dan senantiasa melayani Tuhan dengan menampakkan Karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Beberapa cara menanamkan karakter dapat dilihat dari teladan Yesus. Seseorang pendeta dalam khotbahnya tak jarang menyampaikan mengenai teladan Yesus Kristus yang dapat dijadikan teladan mengenai penanaman karakter oleh para jemaat, yakni:

a. Kerendahan Hati-Nya

Tuhan Yesus memiliki karakter yang rendah hati, rendah hati adalah lawan dari angkuh atau sombong. Rendah hati mengajarkan setiap pribadi untuk membuang keegoan yang ada pada dirinya dan memiliki hati sebagai hamba Tuhan. Hal ini tercatat dalam Matius 20:26-27.

b. Pengendalian diri-Nya

Tuhan Yesus memiliki karakter yang dapat mengendalikan diri-Nya dengan baik, hal ini dapat kita lihat dalam Matius 4:1-11, ketika Yesus di cobai oleh Iblis di padang gurun tetapi Ia tetap mengalahkan Iblis.

⁵⁹ Maria Novita Sari, "Menumbuh Kembangkan Karakter Kristiani Dalam Jemaat", (*Sulawesi Selatan: Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2020), 2.

c. Kebaikan-Nya

Karakter Yesus dalam hal kebaikan adalah hal yang tidak akan diragukan lagi. Dalam Markus 10:13-16, Tuhan Yesus memeluk dan memberkati anak-anak ketika anak-anak itu datang kepada-Nya. Kebaikan-Nya juga sangat nampak dalam penebusan yang telah dilakukan-Nya kepada umat manusia. Jadi sebagai jemaat Tuhan kita harus menyatakan kebaikan Tuhan dalam hidup kita.

d. Keteguhan-Nya

Karakter Yesus dalam hal keteguhannya dapat kita lihat ketika Ia disidang oleh Pilatus, Dia tidak goyah akan ancaman, kekerasan, fitnahan atau hal apapun yang dilakukan terhadap-Nya. Yesus tidak pernah tunduk pada dunia meskipun harus disalib. Sebagai umat yang percaya pun, sebagai jemaat kita harus memiliki hati yang teguh untuk mempertahankan iman yang kita miliki dan tetap teguh melakukan kebenaran.

e. Objektivitas-Nya

Karakter Yesus dalam hal keadilan dan objektivitas-Nya dapat kita lihat ketika Ia bertemu dengan seorang wanita yang sedang menimba air (Yoh. 4:9). Yesus tetap ramah dan sabar sehingga Ia tetap objektif menilai wanita Samaria, dengan demikian kebenaran dapat disampaikan. Sebagai jemaat Tuhan, dalam menghadapi setiap persoalan atau keputusan hendaknya diputuskan dengan adil dan objektif.

f. Empati-Nya

Karakter Yesus dalam hal empati dapat dilihat dalam di Yohanes 11: 35 “Maka menangislah Yesus”, hal ini terjadi pada saat Lazarus meninggal dan Ia merasakan kesedihan sebagai seorang sahabat. Sikap empati akan membuka diri untuk berempati pada orang lain, bersedia mendengarkan cerita orang lain

tentang perasaannya, bersedia terlibat dan mau mengerti setiap keadaan.⁶⁰

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa Penanaman spiritual dimulai dengan membangun karakter Kristen yang kokoh pada jemaat gereja. Dengan demikian penanaman karakter yang dilakukan mampu menampakkan talenta yang ada pada dirinya. Sehingga Tritugas jemaat gereja yang biasa disebut dengan Tritugas panggilan gereja yakni kesaksian (Marturia), persekutuan (Koinonia), dan pelayanan (Diakonia) mampu dijalankan dengan baik oleh jemaat.

C. Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Menurut Kemenkes RI (2020a), Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan, sedang sampai berat. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS-CoV ditransmisikan dari kucing lunak (civetcats) ke manusia dan MERS-CoV dari unta ke manusia. Di akhir tahun 2019 telah muncul jenis corona baru yakni *coronavirus disease 2019* (covid-19).⁶¹

Nama covid-19 atau coronavairus berasal dari Bahasa latin corona yang mempunyai arti “ruang kosong” atau “mahkota” yang merupakan bentuk (morfologi) karakteristik (menciri) dari partikel-partikel virus corona virion. Morfologi virion tersebut mempunyai tepi permukaan yang berjongot-jongot besar yang memberi kesan seolah-olah sebagai bentuk mahkota. Morfologi coronavirus dibentuk oleh peplomer virus yang berjongot-jongot (spike protein dan S) yang merupakan protein pada

⁶⁰ Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen”, *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (Oktober 2019), 65-66.

⁶¹ Loth Botahala. 2020. *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, 2

permukaan coronavirus yang akan menentukan sasaran spesifik jenis hospes (hewan ataupun manusia) yang disukai oleh coronavirus (host tropism) sehingga infeksi dapat terjadi.⁶²

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu bias hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Para peneliti mengatakan bahwa virus corona yang menyebabkan covid 19 mempunyai karakter yang berbeda dengan virus pada SARS dan MERS. Hal itu karena covid 19 memiliki sekitar 10-20 lipatan afinitas yang lebih tinggi pada zat ACE2 dibandingkan pada SARS. Afinitas adalah kecenderungan suatu unsur untuk membentuk ikatan kimia dengan unsur atau senyawa lain. Sementara, ACE2 (angiotensin-converting enzyme) adalah reseptor sel inang di tubuh manusia yang menjadi tempat hidup kedua virus ini.⁶³

Meskipun belum dapat dipastikan berapa lama virus penyebab covid 19 bertahan di atas permukaan, perilaku virus ini menyerupai jenis-jenis coronavirus lainnya. Waktu coronavirus bertahan dipengaruhi kondisi-kondisi yang berbeda (seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan). Penelitian Doremalen menunjukkan bahwa SARS-Cov-2 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastic dan stainless steel, kurang dari 4 jam pada tembaga dan kurang dari 24 jam pada kardus. Seperti virus corona lain, SARS-Cov-2 sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Virus ini efektif

⁶² Wasito dan Hastari Wuryastuti, *Coronavirus*, (Yogyakarta: Lily Publisher, 2020), 11.

⁶³ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), 4-5.

dapat dinonaktifkan dengan pelarut lemak (lipid solvents) seperti eter, etanol 75%, ethanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksiasetat, dan chloroform (kecuali khlorheksidin).⁶⁴

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa coronavirus merupakan virus baru yang muncul pada tahun 2019 di Kota Wuhan, Cina yang dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat seperti kematian. Coronavirus menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan karena memang penyebaran virus ini melalui udara dan sentuhan sehingga dalam penyebarannya membutuhkan waktu yang singkat hingga menyebar ke seluruh dunia.

2. Sejarah Munculnya Covid-19

Wuhan adalah Kota terbesar ketujuh di Tiongkok, dengan populasi lebih dari 11 juta orang. Kota ini merupakan pusat transportasi utama di Tiongkok bagian tengah, yang terletak sekitar 700 mil (1.100 km) di sebelah selatan Beijing, 500 mil (800 km) di sebelah barat Shanghai, dan 600 mil (970 km) di sebelah utara Hong Kong. Bandara Penerbangan Wuhan memiliki penerbangan langsung ke berbagai Kota besar di Eropa: enam kali penerbangan mingguan ke Paris, tiga kali ke London, dan lima kali ke Roma.

Pada bulan Desember 2019, terjadi sekelompok kasus "radang paru-paru (pneumonia) yang tidak diketahui penyebabnya" yang dihubungkan dengan pasar grosir makanan laut Huanan. Pasar ini memiliki ribuan kios yang menjual berbagai hewan, seperti ikan, ayam, burung pegas, kelelawar, marmut, ular berbisa, rusa bintik, dan binatang liar lainnya. Setelah virus korona diketahui sebagai penyebab penyakit ini, kecurigaan pun

⁶⁴ Ibid.

muncul bahwa virus korona baru ini bersumber dari hewan.

Sebagian besar virus korona bersirkulasi di antara hewan, tetapi enam spesies di antaranya berevolusi dan mampu menginfeksi manusia, seperti yang terlihat pada sindrom pernapasan akut berat (SARS), sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS), dan empat virus korona lain yang menyebabkan gejala pernapasan ringan seperti pilek. Keenamnya dapat menular dari manusia ke manusia.

Pada tahun 2003, dengan musang sebagai sumber virus, wabah SARS dimulai di daratan Tiongkok dan menjalar hingga ke Kanada dan Amerika Serikat dengan bantuan beberapa penular super dan adanya penerbangan internasional. Akibatnya, lebih dari 700 orang meninggal di seluruh dunia. Kasus SARS terakhir dilaporkan pada tahun 2004. Pada saat itu, pemerintah Tiongkok dikritik oleh WHO karena bersikap lamban dalam menangani virus tersebut. Sepuluh tahun setelah SARS, penyakit virus korona terkait unta arab, yaitu MERS, mengakibatkan lebih dari 850 orang meninggal di 27 negara. Wabah virus korona dari Wuhan dikaitkan dengan pasar yang menjual hewan untuk dikonsumsi, sehingga penyakit tersebut diduga berasal dari hewan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa wabah virus korona baru akan mirip dengan wabah SARS. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan virus Corona sebagai pandemi. Hingga 14 November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh.

Virus SARS-CoV-2 diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga

dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit Covid-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi.

Penyebaran Covid-19 di Indonesia, Pemerintah mengumumkan secara resmi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020. Dua warga Indonesia yang positif mengatakan bahwa melakukan kontak langsung dengan warga Negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Tanggal 11 maret 2020, untuk pertama kalinya ada kasus meninggal diakibatkan karena virus corona tersebut. Korban yang meninggal adalah pria berusia 5 tahun warga asal Solo. Diketahui dia tertular setelah menghadiri seminar di Bogor pada bulan Februari. Penyebaran virus corona di Indonesia ini tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Pada tanggal 4 Juni 2020 Jawa Timur mencatat kasus baru terbanyak di Indonesia dengan jumlah 223 kasus, sehingga total 3.886 kasus.

Dalam hal ini, Penegakan Hukum di awal munculnya virus di Indonesia. Pemerintah Indonesia di tinjau berdasarkan Pasal 154 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, menyatakan Pemerintah

wajib mengumumkan bagian wilayah yang menjadi sumber terjangkitnya penularan penyakit ke banyak masyarakat. Pemerintah wajib mengungkap jenis dari penyakit yang penularannya menyebar dengan cepat. Fakta dari Pemerintah dalam melindungi jaminan kesehatan masyarakat dikatakan lamban untuk menyebarkan informasi terkait kasus yang memakan korban banyak karena adanya virus yang sangat berbahaya ini. Sehingga dalam Pelayanan Kesehatan yang dilakukan tenaga medis bisa dikatakan hampir tidak mampu karena disebabkan banyaknya pasien yang dinyatakan Positif Covid-19.⁶⁵

Sedangkan penyebaran virus corona di Lampung, Berdasarkan data yang dilansir Dinas Kesehatan (Dinkes) Lampung, Kamis 24 Maret 2022 penambahan pasien positif Covid-19 sebanyak 113 orang sehingga total 72.020 orang. Penambahan pasien positif sembuh 356 orang dengan total 64.039 orang. Sedangkan penambahan pasien positif meninggal dunia 5 orang dengan total 4.099 orang.

Penambahan lima orang pasien positif Covid-19 yang meninggal dunia tersebut terdapat Kota Bandar Lampung 1 orang, Kabupaten Lampung Timur 2 orang, dan Kabupaten Lampung Tengah 2 orang. Sedangkan penambahan kasus positif 113 orang berasal dari Kota Bandar Lampung 16 orang, dan Metro 4. Kemudian, Tulangbawang Bawang 2 orang, Tulangbawang Barat 13 orang, Lampung Timur 15 orang, Lampung Barat 8 orang, Lampung Utara 4 orang, Lampung Tengah 3 orang, Mesuji 6 orang, Tanggamus 12 orang, Pringsewu 9 orang, Pesawaran 6 orang, Lampung Selatan 5 orang, Waykanan 3 orang, dan Pesisir Barat 7 orang. Kepala Dinkes Lampung, dr Reihana membenarkan tingginya

⁶⁵ Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi, dan Ray Faradillahisari N, "Peranan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan". *Inicio Legis* 1, no. 1 (2020). 6-7

angka kematian kasus positif di Lampung saat ini. Kasus pasien positif yang meninggal dunia tersebut adalah pasien lanjut usia (lansia) di atas 59 tahun yang didasari oleh penyakit hipertensi, dimana darahnya akan mengalami kekentalan, dan kekentalan darah ini memengaruhi kondisi pasien yang sedang terinfeksi Covid-19.⁶⁶

3. Gejala Covid-19

Berdasarkan catatan para dokter terhadap gejala yang ditunjukkan oleh pasien covid-19, WHO kemudian memerincinya sebagai berikut:

- a. Napas pendek
- b. Demam
- c. Batuk kering
- d. Menggigil atau rasa sakit di sekujur tubuh
- e. Kedinginan, mirip flu
- f. Rasa kebingungan secara tiba-tiba
- g. Masalah pencernaan
- h. Mata berwarna merah muda
- i. Kelelahan
- j. Sakit kepala, sakit tenggorokan, dan hidung tersumbat
- k. Kehilangan sensasi rasa dan bau.

Covid-19 menjadi bukti nyata jika virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia. Secara umum, kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain sebagai berikut:

- a. Percikan air liur (droplet) orang yang terinfeksi (batuk dan bersin).
- b. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.

⁶⁶ <http://dinkes.lampungprov.go.id> diakses pada tanggal 26 Maret 2022

- c. Menyentuh mata, hidung atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur orang yang terinfeksi.
- d. Tinja atau feses (jarang terjadi).⁶⁷

Untuk masa inkubasinya, covid-19 memerlukan rata-rata 5-6 hari, hingga 14 hari. Resiko penularan tertinggi terjadi pada hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada secret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum gejala dan sampai dengan 14 hari setelah gejala.⁶⁸

Untuk membantu dalam pencegahan infeksi coronavirus maka hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Rajin mencuci tangan selama 20 detik dengan air sabun atau jika ada dengan alcohol pembersih
- b. Pada saat bersin ataupun batuk, tutup hidung dan mulut dengan tisu pembersih yang lembut (ada yang basah dan ada yang kering) dan mudah menyerap barang cair. Kemudian, buang tisu tersebut ketempat sampah yang saniter.
- c. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dibersihkan.
- d. Bersihkan dan disinfektan permukaan benda atau barang yang sering kita sentuh.
- e. Jika merasa tidak enak badan tinggal di rumah atau langsung memeriksakan diri ke rumah sakit.
- f. Perbanyak istirahat.
- g. Perbanyak minum air putih.⁶⁹

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa covid-19 menginfeksi manusia dengan beberapa ciri-ciri atau gejala yang ditimbulkan, namun ciri khususnya adalah

⁶⁷ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus*, 4-5.

⁶⁸ Ibid. 14

⁶⁹ Wasito dan Hastari Wuryastuti, *Coronavirus*, 7.

tidak berfungsinya lidah sebagai pengecap rasa dan hidung sebagai penciuman.

4. Fenomena Spiritual Jemaat di Masa Covid-19

Terkait dengan pembahasan spiritual, dalam hal ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan yang secara umum dengan datangnya coronavirus warga gereja memulai aktifitas dan ibadah di rumah sejak maret 2020. Keputusan ini sebagai konsekuensi dari Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) tanggal 16 Maret 2020 yang kemudian anjuran Presiden agar masyarakat Indonesia bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah. Karena itu gereja berupaya agar pelayanan kepada jemaat tetap terlaksana namun tidak mengabaikan anjuran pemerintah, misalnya agar memperhatikan jarak sosial (*sosial distancing*) dan jarak fisik (*physical distancing*), serta tak jarang di gereja menghindari kerumunan orang dalam satu ruangan. Untuk memberikan pelayanan yang terus dan mengena kepada umat, dalam situasi apapun gereja tidak boleh berhenti dalam pelayanan sebagai bagian pengembalaan. Messakh menyatakan “pelayanan pastoral dan pendampingan pastoral” dalam situasi ini harus diberikan oleh gereja tentunya. Untuk penjelasan pendampingan pastoral Nuggroho menjabarkannya dengan lebih terperinci. Berbagai upaya gereja tersebut dikerjakan untuk kemaslahatan kesehatan umat dan terputusnya rantai penyebaran virus korona jenis baru itu (SARS-CoV-2).

Fenomena beribadah di rumah tampak di banyak tempat di Indonesia, bukan saja Gereja tetapi tempat ibadah lainnya juga ikut mengindahkan anjuran pemerintah tersebut. Di Kota Medan, hampir tidak ada ditemukan gereja yang mengadakan kebaktian pada hari minggu, termasuk dalam pelayanan Ibadah Rumah Tangga (ada yang menyebut Komsel, Perpulungen jabu-

jabu/PJJ, Family Altar dan berbagai sebutan lainnya) sejak minggu ketiga Maret ditiadakan. Untuk ibadah minggu pelak-sanaannya di rumah masing-masing dengan panduan tata ibadah dari gereja masing-masing. Sebagian lagi mengupayakan melalui live streaming yang ditayangkan dengan aplikasi youtube, facebook atau instagram dan juga zoom.

Meski dapat diterima untuk situasi sekarang ini, karena dampak dari mewabahnya virus korona jenis baru, namun ibadah live streaming dan atau yang direkam lebih dahulu lalu disiarkan, ternyata model ibadah ini menimbulkan banyak pertanyaan dan kesan teologis yang patut untuk dipaparkan. Karena berbagai kalangan beranggapan beribadah di tempat ibadah jauh lebih khusyuk, jauh lebih nikmat daripada beribadah dari rumah meski dengan Tata Acara yang dikeluarkan oleh tempat ibadah, seperti Gereja. Pertanyaan-pertanyaan ini masih diperkeruh dengan perdebatan diantara jemaat dengan pemimpin agama perihal kudus tidaknya ibadah dari rumah dengan model daring. Bahkan ada pula yang saling klaim mampu mengatasi wabah virus korona jenis baru ini dengan kebiasaan ibadah yang diajarkan di tempat ibadahnya. Sebaliknya, jauh sebelum *work from home* (wfh) diberlakukan pemerintah Indonesia, pengguna media sosial dalam hal ini facebook, untuk tujuan penginjilan, telah dipakai hampir 5% dari pengguna facebook di Indonesia. Penelitian Octavianus menunjukkan bahwa pengguna aplikasi “yesHeis” di facebook sebagai indikasi bahwa bentuk-bentuk pelayanan Kristen dan pemberitaan Firman atau keperluan bidang-bidang lainnya mempunyai ‘jemaat’ tersendiri yang jumlahnya tidak bisa dibilang sedikit. Terkait maraknya penggunaan media dalam pelayanan, Ronda memberi tekanan agar pemimpin Kristiani mengupayakan memahami dan merangkul dunia digital, bukan sebaliknya. Tentu ini salah satu upaya yang efektif

jika ingin memengaruhi dunia dan masa yang akan datang. Dalam penelitiannya Widjaja menemukan bahwa gereja di rumah menjadi satu strategi misi dalam menjangkau orang-orang selain memperkuat sendi keluarga Kristen.⁷⁰

Dari pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa fenomena spiritual jemaat gereja akibat covid-19 menemukan metode baru dalam beribadah. Ibadah tidak lagi dilakukan di ruangan gereja, namun dilakukan dirumah masing-masing jemaat dengan metode ibadah *virtual* yang ditayangkan di berbagai aplikasi media masa.



⁷⁰ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, Linda Zenita Simanjuntak. "SpiritualPandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah". *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. (2020), 235-236





DAFTAR RUJUKAN

A. Buku

- A., Aribowo Suprajitno & Irianti E. *Menyentuh hati menyapa Tuhan: Renungan dan kebiasaan menuju kecerdasan spiritual*, Jakarta: Alex Media Komputindo. 2010.
- Anies. *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus*, Yogyakarta: Arruzz Media. 2020
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta. 2000.
- Botahala, Loth. *Corona virus disease 2019 (covid-19)*. 2020
- Borrong, Robert P., *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016
- Catatan sejarah gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar Lampung.
- Dahlenburg, G. D. *Siapakah Pendeta Itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana. 2017
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. 2004
- Khahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: perspektif ilmu perbandingan agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2010
- Leigh, Ronal W., *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK-GM. 1996
- Majelis Sinode, *Panduan Gereja*, Jakarta: GPIB
- Moderam GBKP Kabanjahe: *garis-garis besar pelayanan*. Medan: GBKP. 2015
- Ngajenan, Mohammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Dahara Prize. 1986

- Notohamidjojo, O. *Kreativitas yang Bertanggung Jawab*, Salatiga: LPIS, IKIP Kristen Setyawacana Bagian II. 1973
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Prana Media Group. 2012
- Subagio, Joko. *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rineke Cipta. 2001
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2009
- Strauch, Alexander. *Manakah Yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau Kependetaan*, Yogyakarta: Andi. 1992
- Strom, M. Bons. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Tandiassa, Samuel. *Kepemimpinan Gereja Lokal*, Yogyakarta: Moriel Pulsishing House. 2010
- Tandra, Hans. *Virus Corona Baru: Covid-19*. Yogyakarta: rapha publishing. 2019
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt Gramedia. 1993
- Wasito dan Hastari Wuryastuti. *Coronavirus*, Yogyakarta: Lily Publisher. 2020
- Wahono, S. Wismoady, P. D. Latuihamalo. *Tabah Melangkah*, Jakarta: STT. 1984
- Yusuf, Ah. *Kebutuhan Spiritual (konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana. 2017

B. Jurnal dan Skripsi

- Alfianto, Dhimas. “Strategi Komunikasi CSR & *Media Relations* melalui kegiatan bedah RUTILAHU (Rumah Tidak Layak Huni)”, Bandung: Universitas Komputer Bandung. 2018

- Borrong, Robbert P. “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelyanan,” *jurnal ilmiah musik dan agama* 2, no. 2. 2019
- Hartanto, Handreas. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen”, *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1. 2019
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, Linda Zenita Simanjuntak. “SpiritualPandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah”. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 2020
- Januardi, Fernandus Yongki. “Mendalami pembangunan jemaat yang hidup: belajar dari buku “batu-batu yang hidup” karya Dr.P. G. Van Hooijdonk”. Yogyakarta: skripsi program studi pendidikan agama Katolik, Universitas Sanata Dharma. 2018
- Lilimboba, Novrianto. “Pendeta pimpinan yang tidak melayani (Kajian Yohanes13: 1-17),” *Jurnal teologia dan pendidikan Kristen* 1, no. 2. 2020
- Ma’arif, Samsul. “Tri Tugas Gereja: Studi Terhadap Gereja Kristen Jawa Sawokembar Gondokusuman Yogyakarta”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005
- Mahendra, Yudha. “Kepemimpinan Tranformatif Nehemia Sebagai Model Pemimpin Gereja di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Teologi Praktika*. Vol. 2, No. 1. 2020
- M Ruru, Jorie. “Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon”. *Jurnal Administrasi Publik* 4, No. 048. 2017
- Naimah, Aiun. “Peran pendeta perempuan di beberapa gereja Kristen jawa daerah istimewa Yogyakarta”, Yogyakarta: jurusan perbandingan agama UIN Sunan Kalijaga. 2013
- Sari, Maria Novita. “Menumbuh Kembangkan Karakter Kristiani Dalam Jemaat”, *Sulawesi Selatan: Institut Agama Kristen Negeri Toraja*. 2020

Srisusiani, Susana Endang. “Pendeta Sebagai Pengajar”, *jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen* 3, no. 1. <http://doi.org/2088-8368>. 2021

Sukur, Moch Halim, Bayu Kurniadi, dan Ray Faradillahisari N. ”Peranan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan”. *Inicio Legis* 1, no. 1. 2020

Telaumbauna, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *jurnal teologi sistematika dan praktika* 2 no. 2 [http://doi.org/http:// 10.34081/fidei.v2i2.45](http://doi.org/http://10.34081/fidei.v2i2.45). 2019

Toha, “Elit Agama Dalam Masyarakat Jawa”, Surabaya, 2018 <http://:bdksurabaya-kemenag.id>.

C. Prasasti

Prasasti Batu Tulis Gereja Marturia, melakukan observasi pada 24 Januari 2022

D. Internet

Anonim. “Javanese landscape by Robert Deppe 1936”, dapat dilihat di <http://www.h-21.nl/javanese-landscape-by-robert-deppe-1936/>. Diakses pada 12/15/2017.

_____. “Sudiarjo”, dapat dilihat di <http://galeri-nasional.or.id/artist/688-sudiardjo>. diakses pada Januari 8, 2022.

Gunardy, Andi. “Spiritualitas Kristiani”, *Artikel Binus University*. <http://binus.ac.id/character-building/2020/05/spirituslitas-kristiani/> 2020 Diakses pada tanggal 20 Juni 2021

Hamid, Farid. “Pendekatan fenomenologi (suatu ranah penelitian kualitatif)”*Artikel Ilmiah*. <https://digilib.mercubuana.ac.id/artikel-ilmiah/pendekatan/fenomenologi>. 2019 Diakses pada tanggal 2 Januari 2022

Jemaat Effatha, “Struktur Organisasi”, Banjarbaru: GPIB.
<http://gpibeffathabjb.or.id/struktur-organisasi/> 3 Februari 2022

<http://dinkes.lampungprov.go.id> diakses pada tanggal 26 Maret 2022

[http://: www.kbbi.co.id](http://www.kbbi.co.id) diakses pada tanggal 23 Maret 2021

E. Wawancara

Gurning, Sanggu. “Struktur Pengurus Gereja Marturia”, *Wawancara*,
 Maret 24, 2022.

Kundiman, Fransiska Feriyani. “Diakonia gereja Marturia”,
Wawancara, Januari 6, 2022.

Kristiawan, Daniel. “Kegiatan Penanaman Spiritual Di Gereja
 Marturia”, *Wawancara*, Januari 6, 2022.

Medalinson, Saragih. “Diakonia Gereja Marturia”, *Wawancara*,
 Desember 5, 2021.

Sari, Media Krisma. “Kegiatan Penanaman Spiritual Di Gereja
 Marturia”, *Wawancara*, Januari 6, 2022.

Simaela, Meity Bernadette Risamena, “gereja Marturia dan Covid-
 19”. Maret 17, 2022.

Sono Bogar, Pelletimu. “Gereja Marturia dan Covid-19”, *Wawancara*
 pada tanggal 3 November 2021.

Zainal, “antusias jemaat dalam Ibadah”, *Wawancara*, Maret 24, 2022.